

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

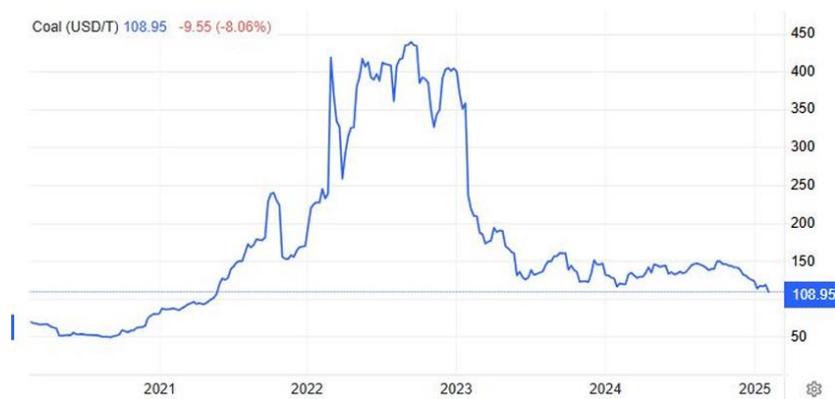
Sektor energi merupakan tulang punggung perekonomian nasional dan global, terutama dalam menopang kegiatan industri, transportasi, dan pembangkit listrik. Perubahan dinamika global selama lima tahun terakhir telah menciptakan fluktuasi signifikan terhadap harga energi dunia, yang secara langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sektor energi, khususnya yang bergerak di bidang batu bara dan minyak bumi (Galib et al., 2024)

Menurut (Isa Alamsyahbana, 2024) Pengukuran kinerja suatu perusahaan sangat berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan periode lalu dan periode yang akan datang, sehingga dapat diketahui, kinerja mengalami perbaikan atau sebaliknya mengalami penurunan. Pengukuran kinerja merupakan usaha memetakan strategi ke dalam tindakan pencapaian target tertentu, tidak hanya target akhir yang perlu diukur dan menjadai ukuran kinerja perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi dan proses yang telah dilaksanakan.

Kinerja sektor energi dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan harga energi merupakan salah satu faktor yang paling signifikan. Kenaikan harga energi bisa berdampak pada laba perusahaan energi dan juga biaya produksi bagi sektor-sektor industri yang bergantung pada energi. Tahun 2020 sektor energi dan tambang di

terpa isu buruk yang diakibatkan oleh pandemic, Menurut direktur PT Pertamina semenjak imbauan berkegiatan dari rumah konsumsi bahan bakar minyak turun sangat signifikan. Disebagian daerah penurunan konsumsi BBM bisa mencapai 16,78%, di Jakarta sendiri penurunan konsumsi BBM lebih anjlok lagi sampai menyentuh angka 59%. Hal ini tentu saja berdampak besar pada operasional kilang dan keuangan perusahaan (cnbcindonesia.com).

Pada sektor energi harga batu bara 2023 dimulai dengan tren kejatuhannya setelah mencapai rekor fenomenal tertinggi sepanjang masanya yaitu turun tajam ke bawah USD 150/ton, pada September 2022 lalu. Dengan sebelumnya invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 menyebabkan krisis energi global, terutama di Eropa yang sangat tergantung pada pasokan energi dari Rusia. Negara-negara Eropa mencari alternatif pasokan, termasuk batu bara dari Indonesia. Permintaan melonjak, dan harga batu bara sempat menyentuh rekor > USD 400/ton.



(Sumber: Erdhika Sekuritas)

Gambar 1. 1
Tren Penurunan Harga Batu Bara

Terjadinya penurunan harga batu bara juga menjadi mimpi buruk bagi perusahaan – perusahaan sektor energi. Terdapat beberapa perusahaan batu bara yang telah mengeluarkan laporan keuangannya. Berikut daftar perusahaan yang mengalami penurunan kinerja sahamnya:

Tabel 1.1
Penurunan Kinerja Saham Sektor Energi



Tahun	Closingan Akhir Tahun	% perubahan tahunan	High tahunan (estimasi, IDR)	Low tahunan (estimasi, IDR)	Faktor utama statistik
2019	1.800	+3%	2.000	1.600	Stabil, volume rata-rata 60 juta saham
2020	1.200	-33%	1.700	800	Turun tajam, volume rata-rata 90 juta saham
2021	1.900	+58%	2.200	1.300	Pemulihan, volume rata-rata 130 juta saham
2022	2.550	+34%	3100	2.100	Kenaikan tinggi, volume rata-rata 160 juta saham

2023	2.548	-0,08%	3.128	2.132	Stabil turun, volume rata- rata 110 juta saham
------	-------	--------	-------	-------	---

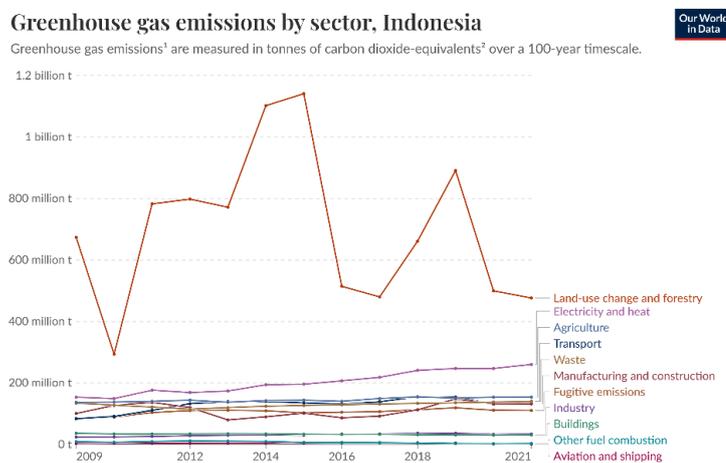
(Sumber idx.co.id)

Pada tahun 2019 kenaikan moderat 3% dari tahun sebelumnya dikarenakan harga batubara dan minyak stabil karena permintaan global tinggi dari asia, namun ketegangan perdagangan AS dan Cina menyebabkan fluktuasi kecil. Tahun 2020 penurunan signifikan karena pandemic COVID-19 menyebabkan penurunan permintaan energi, pembatasan mobilitas, dan anjloknya harga minyak global. Di Indonesia sendiri, ekspor batubara turun, dan aktivitas ekonomi melambat, menyebabkan anomali penurunan return sektor energi. Tahun 2021 pemulihan tajam pasca COVID dengan kenaikan harga komoditas didukung pula dengan inflasi dan kurs tukar, serta korelasi positif dengan harga minyak dan batubara. Tahun 2022 kenaikan kuat disebabkan konflik Rusia dan Ukraina mendorong harga komoditas energi global melonjak tajam. Dan pada tahun 2023 penurunan ringan penurunan permintaan karena transisi energi hijau dan ketidakpastian ekonomi global, fluktuasi subsidi dan kurs rupiah menambah tekanan, meski sektor tetap resilient.

Perusahaan disektor energi saat ini sedang memasuki fase perbaikan diri, melalui implementasi *ESG* perusahaan mendapatkan peluang untuk meningkatkan reputasi dan menunjukkan komitmen dan tanggung jawab perusahaan dalam keberlanjutan (Safriani & Utomo, 2024). Indonesia berkomitmen untuk mengatasi isu-isu terkait akses energi, teknologi cerdas dan bersih, dan pembiayaan di sektor energi sebagai langkah-langkah dalam mendukung pencapaian target Paris Agreement yaitu penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sesuai dengan

Nationally Determined Contributions (NDC) pada 2030. dengan meratifikasi perjanjian ini melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 ini menandakan bahwa Indonesia secara hukum terikat untuk memenuhi target-target yang ditetapkan dalam perjanjian ini (Prasetyo, 2024). Pada Presidensi G20 Indonesia transisi energi telah menjadi salah satu isu prioritas. KTT G20 telah menghasilkan “G20 Bali Leaders’ Declaration” terkait sektor energi, yaitu: Adanya dukungan pendanaan mekanisme transisi energi sebesar sebesar USD20 miliar melalui *Just Energy Transition Program Partnership*, untuk mengimplementasikan program transisi energi dan memperluas kerja sama serta inisiatif dekarbonisasi publik-swasta (esdm.go.id).

Perhatian terhadap isu keberlanjutan dan dampak lingkungan perusahaan semakin meningkat, terutama di sektor energi.



Sumber: *Climate Watch*

Gambar 1. 2
Greenhouse Gas Emissions By Sector

Berdasarkan data *Our World in Data* (2024), sektor "*Electricity and Heat*" secara konsisten menjadi salah satu **penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca**

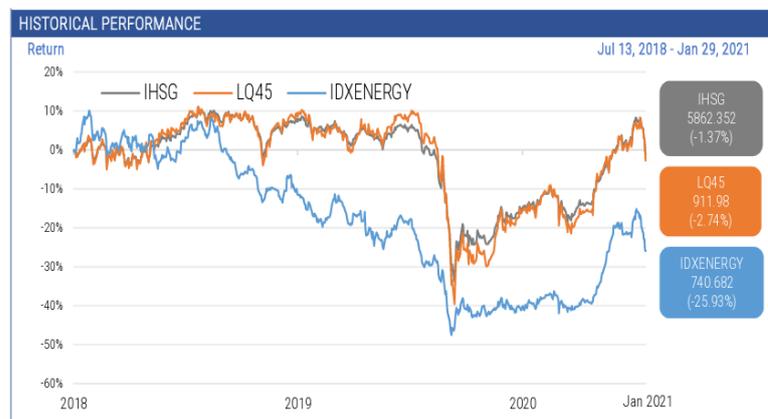
(GRK) di Indonesia setelah "*Land-use change and forestry*", dengan tren yang meningkat dari tahun ke tahun. Grafik tersebut menunjukkan bahwa sektor ini menghasilkan emisi GRK mendekati **200 juta ton CO₂e** pada tahun 2021, jauh di atas sektor lainnya seperti transportasi, industri, dan pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor energi memiliki **risiko lingkungan yang sangat tinggi**.

Walhi (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) yang merupakan sebuah organisasi gerakan lingkungan hidup terbesar di Indonesia dalam konferensi pers pada 20 April 2022 mengungkap keterlibatan bank dalam pembiayaan tambang yang merusak lingkungan dan melanggar HAM, seperti menyatakan PT Vale yang beroperasi di Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan (Sulsel) telah merusak ekosistem Danau Mahalona akibat transport sedimen melalui sungai yang membuat luas Danau Mahalona menyusut 151 hektar. Populasi Ikan Butini (*Glosogobius matanensis*) yang merupakan ikan endemik di Danau Matano, Mahalona dan Towuti juga mengalami penurunan hingga nelayan sulit mendapatkan ikan. PT Vale Indonesia menguasai konsesi lahan seluas 118.000 hektar, termasuk Pegunungan Sumbitta yang merupakan benteng terakhir sumber kehidupan masyarakat adat dan lokal yang harus diselamatkan dari penambangan (walhi.or.id).

Dalam beberapa tahun terakhir telah muncul pemahaman investasi berdasarkan *Environmental, Social, dan Governance (ESG)*. Munculnya investasi berbasis *ESG* ini ditandai oleh peningkatan pemahaman investor terkait isu-isu lingkungan serta social, pencapaian tujuan yang lebih holistic dan berkelanjutan

(Arviani, 2024). Menurut Kiki Safitri (2025), *ESG* membantu investor menintegrasikan factor-faktor lingkungan, social, dan tata Kelola perusahaan ke dalam keputusan investasi mereka.

Investor semakin menyadari bahwa perusahaan yang memperhatikan *ESG* cenderung memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Menerapkan prinsip-prinsip *ESG* dapat mengurangi risiko hukum dan reputasi, yang pada gilirannya dapat menguntungkan bagi nilai saham perusahaan (Wiraputra & Sisdianto, 2024). Selain itu, perusahaan yang bertanggung jawab secara social dan lingkungan lebih mungkin mendapatkan dukungan dari konsumen, serta *stakeholder* yang memiliki kesadaran *ESG*. Investor yang memasukan faktor *ESG* dalam analisis mereka juga memiliki peluang untuk berinvestasi dalam perusahaan yang mungkin tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat dan planet kita (Praditya, 2023).



(Sumber: www.idx.co.id)

Gambar 1.3
Historical Performance Saham Energi

Berkaitan dengan penerapan prinsip keberlanjutan oleh perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun

2017 melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Bisa disimpulkan bahwa peraturan ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan. Dalam Pasal 1, Keuangan Berkelanjutan adalah dukungan menyeluruh dari sektor jasa keuangan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, social, dan lingkungan hidup. Pula mengatur tentang Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, social, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.

Namun di Indonesia sendiri, penerapan *ESG* sendiri masih rendah. Dilansir dari *Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD)*, peringkat dan keterbukaan *ESG* emiten di Indonesia masih rendah. Indah Budiani selaku *Executive Director* di IBCSD, Indeks *ESG* pasar modal Indonesia hanya menempati peringkat ke-36 dari 47 pasar modal di dunia bahkan dibawah negara tetangga terdekat. Dilansir oleh Bursa Efek Indonesia daftar emiten yang memiliki risiko tinggi atau tidak ramah lingkungan dalam sektor campuran antara lain, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) nilai *ESG* 54.02, PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) nilai *ESG* 52.64, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) nilai *ESG* 36.06 dan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) nilai *ESG* 44.73. Skor risiko > 40 dikategorikan Severe atau dianggap memiliki risiko *ESG* yang berat.

Pada penutupan perdagangan sesi 1 di Bursa Efek Indonesia (BEI) (12/12/2022), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah -0,47% atau turun -31,609 basis poin ke level 6.683,509. Sebanyak 267 saham menguat, 255 saham melemah, dan sisanya stagnan. IDXENERGY turun -0,35%, IDXBASIC -0,67%, IDXINDUST naik 0,12%, IDXCYCLIC -0,42%, IDXNONCYC naik 0,15%, IDXHEALTH naik 0,38%, IDXFİNANCE -0,16%, IDXPROPERT naik 0,65%, IDXTECHNO -2,74%, IDXUNFRA -0,75%, dan IDXTRANS -0,36% (Investing.com.id).

Penulis juga menemukan emiten - emiten yang memiliki resiko dianggap memiliki risiko ESG yang tinggi sampai dianggap memiliki risiko ESG yang berat dengan nilai 30-40 (*high*) dan > 40 (*severe*) dalam sektor energi menurut *Morningstar Sustainalytics* antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. 2

Emiten – Emiten Memiliki Resiko Lingkungan Berat

No	Nama Perusahaan	Skor ESG Risk	Kategori
1	Adaro Minerals Indonesia Tbk	54,02	<i>Severe</i>
2	Harum Energy Tbk	51,38	<i>Severe</i>
3	Bumi Resources Tbk	49,14	<i>Severe</i>
4	PT Alamtri Resources Indonesia Tbk	45,39	<i>Severe</i>
5	Bukit Asam Tbk	44,35	<i>Severe</i>
6	Indika Energy Tbk	40,29	<i>Severe</i>
7	Elnusa Tbk	38,37	<i>High</i>
8	Medco Energi Internasional Tbk	38,26	<i>High</i>
9	Energi Mega Persada Tbk	36,06	<i>High</i>

Sumber (idx.co.id)

Keenam perusahaan diatas masuk dalam **kategori risiko "Severe"**, yang berarti perusahaan sangat rentan terhadap dampak negatif *ESG* dan belum menunjukkan keseriusan dalam integrasi praktik keberlanjutan dalam bisnis mereka. Ini berarti perusahaan-perusahaan tersebut dinilai memiliki **kinerja ESG yang buruk dan sangat rentan terhadap tekanan regulasi, reputasi, dan operasional akibat praktik yang tidak berkelanjutan.**

Penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan *ESG*, baik secara menyeluruh maupun hanya pada aspek mikro, seperti ukuran perusahaan, jenis industry, dan tingkat profitabilitas, hingga aspek makro, seperti tingkat perkembangan social dan ekonomi suatu negara. Hasil dari berbagai studi tersebut menunjukkan variasi, baik dari segi signifikansi pengaruh maupun arah pengaruh yang ditimbulkan.

Selain *ESG*, Ketika Investor ingin melakukan identifikasi terhadap risiko perusahaan pada laporan keuangan, investor akan melihat tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menurut pernyataan standar manajemen keuangan adalah bentuk nyata kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan satu-satunya ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih (Nailufaroh, Jefri, & Febriyanti, 2023). Para investor dan kreditor mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini atau masa mendatang. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan. Untuk menarik investasi, perusahaan haruslah dapat menghasilkan tingkat pengembalian terhadap modal pemegang saham deposit di bank (sedjati, 2024). Menurut Sujai et al. (2022) profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, karena rasio profitabilitas menggambarkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan operasional perusahaan.

Penelitian dari Janius dkk. (2020) menunjukkan bahwa kinerja *ESG* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, penelitian Wijaya & Dwiyanti (2023) menunjukkan bahwa *ESG disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun penelitian Bella & Murwaningsari (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan *ESG* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, Adapun penelitian Hartono & Adiwibowo (2023) menunjukkan bahwa skor *ESG* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, ada juga penelitian Safriani & Utomo (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dan keuangan, sedangkan pengungkapan *ESG* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pasar. Ada juga penelitian yang sedikit berbeda dari Sari & Asyik (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, penelitian dari Sirait & Fuad (2024) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *ESG*, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap *ESG*. Penelitian dari Ghazali A (2020) menunjukkan pengungkapan *ESG* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, penelitian dari Leony, dkk (2024) menunjukkan bahwa sektor social memiliki

pengaruh positif terhadap profitabilitas, sebaliknya sektor lingkungan dan tata kelola tidak dapat mempengaruhi profitabilitas, sedangkan pada penelitian Pangentas & Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa sektor lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, sebaliknya social dan tata kelola memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Dari fenomena dan hasil penelitian yang sudah ditemukan penulis, maka focus masalahnya adalah tingkat *ESG disclosure* memiliki tingkat yang cukup rendah di Indonesia, dan indeks saham sektor energi yang fluktuatif, karena dengan adanya hal - hal tertentu khususnya tingkat pengungkapan *ESG* dibuktikan bahwa kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas masih memiliki tingkat kelabilan yang tinggi. Banyak penelitian memiliki pengaruh dan tidak memiliki pengaruh. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu memberikan peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian ulang terkait *Environmental, Social, and Governance disclosure* sebagai variable independen, kinerja perusahaan sebagai variable dependen, dan profitabilitas sebagai variable moderasi.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan beberapa penelitian terdahulu ialah perbedaan terhadap objek perusahaan yang diteliti dan tahun penelitian.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas perusahaan dari berbagai sektor, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Namun, mengingat banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta maraknya isu perusahaan yang tidak ramah lingkungan khususnya dari sektor energi. Penulis memutuskan untuk menelusuri lebih lanjut data yang disediakan

oleh BEI bekerja sama dengan *Morningstar Sustainalytics*. Dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa dari 10 perusahaan dengan skor risiko *ESG* tertinggi, lima di antaranya berasal dari sektor energi, tiga dari sektor bahan baku, dan dua dari sektor barang konsumsi primer. Melihat fakta tersebut, penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini pada perusahaan-perusahaan di sektor energi. Penelitian ini akan mencakup data selama lima tahun terakhir, yaitu periode 2019 hingga 2023.

Maka atas pertimbangan penulis di atas penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental, Social, and Governance Disclosure* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**. Harapan kedepannya dengan penelitian ini akan memberikan visual yang jelas bagaimana dan seberapa berpengaruhnya *Environmental, Social, and Governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang di moderasi oleh profitabilitas. Dan harapannya lagi bisa membantu perusahaan-perusahaan dalam melihat seberapa berpengaruhnya pada keputusan para investor.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental, Social, and Governance disclosure* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Bagaimana kinerja perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Seberapa besar pengaruh *Environmental, Social, and Governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Seberapa besar pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Seberapa besar pengaruh *social disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
7. Seberapa besar pengaruh *governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
8. Seberapa besar pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

9. Seberapa besar pengaruh *social disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
10. Seberapa besar pengaruh *governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Environmental, Social, and Governance disclosure disclosure* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui kinerja perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Environmental, Social, and Governance disclosure disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

5. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *social disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
9. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *social disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
10. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh *governance disclosure* terhadap kinerja perusahaan yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan pengetahuan tentang kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *ESG disclosure* yang di moderasi oleh profitabilitas untuk studi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pengetahuan lebih dalam bagi peneliti selanjutnya yang berfokus pada isu kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *ESG disclosure* yang di moderasi oleh profitabilitas untuk studi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tidak ada lokasi fisik pada penelitian ini mengingat penelitian ini akan mengambil data dari internet. Penelitian ini menggunakan data sekunder penelitian ini spesifik mengambil data dari laman situs Bursa Efek Indonesia dan situs masing – masing perusahaan yang diteliti. Periode waktu yang diteliti tahun 2019-2023.